

BAB II

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE BERTUKAR PASANGAN
TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL PADA MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan

Kata “model” diturunkan dari bahasa latin *mold* (cetakan) atau *pattern* (pola). Model dapat diartikan sebagai acuan yang menjadi dasar atau rujukan dari hal tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa model berarti pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, seperti “*globe*” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.²

Berdasarkan pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa model adalah rencana, representasi atau deskripsi yang menjelaskan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 923.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.

suatu objek, sistem atau konsep yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi.

Adapun istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyajian sumber belajar.³

Pembelajaran merupakan aktualisasi yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik serta memilih dan menggunakan model, strategi atau pendekatan pembelajaran.⁴

Jadi pembelajaran adalah upaya sadar untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik yang beragam baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik agar terjadi interaksi yang optimal.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁵

Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

³ *Ibid*, hlm. 4.

⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 17.

⁵ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 57.

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁶ Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.⁷

Dari keterangan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar didalam kelas, baik dari segi alat-alat yang akan dibutuhkan, strategi, dan juga kurikulum guna membantu siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru digunakan sebagai pedoman dalam mengajar dan bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam belajar sehingga meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran tipe bertukar pasangan termasuk pembelajaran dengan tingkat mobilitas cukup tinggi, dimana siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali pada pasangan semula atau pertamanya.⁸

Pembelajaran tipe bertukar pasangan dalam penelitian ini adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang di dalamnya dibentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan dua orang yang dinamakan berpasangan.

⁶ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 8.

⁷ *Ibid*, hlm. 9.

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 88.

Miftahul Huda menjabarkan bahwa model pembelajaran tipe bertukar pasangan adalah anggota kelompok mempunyai tugas masing-masing yakni setiap pasangan mendapatkan satu pasangan, kemudian guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain. Kedua pasangan tersebut saling bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dan menshare jawaban mereka. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.⁹

Model pembelajaran bertukar pasangan merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain dan terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan mengajari siswa untuk saling menghargai satu sama lain dalam kegiatan belajar.

Model pembelajaran bertukar pasangan merupakan model dari pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan model ini memberikan siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan siswa.¹⁰

Dalam pembelajaran bertukar pasangan setiap peserta didik saling memberi dan diberi kesempatan untuk saling bertukar pendapat dan berdiskusi dalam membahas materi tertentu. Dengan diterapkannya model pembelajaran bertukar pasangan dalam kegiatan pembelajaran maka pendidik dapat mendorong peserta didik yang cenderung menghindari dari interaksi sosial ini dapat berdiskusi dan berinteraksi serta bertukar pendapat dengan teman sebayanya. Sebab model pembelajaran bertukar pasangan ini mengharuskan peserta didiknya untuk saling bekerja sama dan berinteraksi dengan pasangannya untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah.

⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 135-136.

¹⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 58.

Model pembelajaran bertukar pasangan selain memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain, model ini juga bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.¹¹ Jadi, dengan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan siswa dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran seperti ini akan mengoptimalkan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

b. Dasar-dasar Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan

Adapun unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lundgren, yaitu:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang di hadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.
- 4) Para siswa harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama besar.
- 5) Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan, yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh kelompok.
- 6) Siswa membagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa diminta bertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.¹²

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang bergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat

¹¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*....., hlm. 135.

¹² *Ibid*, hlm. 143-144.

menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga diuntut tanggung jawab individu.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan

Setiap model pembelajaran memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai, salah satunya yaitu untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa saat proses pembelajaran. Begitu pula pada model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif ini mempunyai beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial. Dalam Al-Qur'an juga diterangkan mengenai arti pentingnya menghargai keragaman dalam suatu kelompok atau majelis. Sebagaimana tertuang dalam Q. S. Al Mujadalah: 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ ءَاتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*¹³

¹³ Al-Qur'anul Karim Terjemah, (Semarang: Toha Putra, 2006), hlm. 543.

- 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa; berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu agar peserta didik dapat melakukan kegiatan bekerjasama, saling menghargai pendapat temannya, memberi kesempatan untuk saling mengemukakan pendapatnya masing-masing, selain itu untuk meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.

2. Ciri-ciri dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan

a. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Bertukar Pasangan

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bertujuan menuntaskan materi yang dipelajari, dengan cara siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
- 2) Kelompok yang dibentuk terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
- 4) Penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya adalah pembelajaran dilakukan secara berkelompok, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing, terjadi interaksi langsung antar

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi... ..*, hlm. 175.

¹⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), hlm. 142.

siswa, penghargaan atas kelompok yang telah mencapai nilai terbaik, menciptakan hubungan antar pribadi dan meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam pemecahan suatu masalah.

b. Manfaat Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Bertukar Pasangan

Killen mengemukakan beberapa manfaat penggunaan model *cooperatif learning*, diantaranya:

- 1) Mengajarkan siswa untuk mengurangi ketergantungannya pada guru dan lebih percaya pada kemampuan diri mereka.
- 2) Mendorong siswa untuk mengungkapkan ide-ide secara verbal.
- 3) Membantu siswa untuk belajar bertanggung jawab dan belajar menerima perbedaan.
- 4) Membantu siswa memperoleh hasil belajar yang baik, meningkatkan hubungan sosial, hubungan positif antar individu, memperbaiki keterampilan dalam mengatur waktu.
- 5) Memetik banyak pelajaran dari kerjasama yang dibangun.
- 6) Siswa akan lebih banyak belajar, menyukai sekolah, menyukai antar sesamanya.
- 7) Mempertinggi kemampuan siswa untuk menggunakan informasi dan keterangan pelajaran abstrak yang kemudian dapat diubah siswa menjadi suatu keputusan yang *riil*.
- 8) Menyediakan beberapa kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawaban dan mencocokkannya dengan jawaban yang benar.¹⁶

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif bertukar pasangan adalah sebagai berikut:

- a. Setiap peserta didik mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa memilih sendiri pasangannya).

¹⁶ *Ibid*, hlm. 144-145.

- b. Guru memberikan tugas dan peserta didik mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- c. Setelah selesai mengerjakan tugas, masing-masing anggota pasangan bergabung dengan anggota pasangan yang lain (bertukar pasangan).
- d. Ketika bertukar pasangan, masing-masing anggota pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka.
- e. Kemudian, anggota pasangan kembali pada kelompok yang lama dan berbagi informasi yang di peroleh dari kegiatan pertukaran pasangan.¹⁷

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
- 2) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.
- 3) Mendorong siswa tampil prima karena membawa nama baik kelompok lamanya.
- 4) Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian, meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar.

b. Kekurangan

- 1) Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya.
- 2) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawaban.¹⁸

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 195.

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Model-model.....*, hlm. 89.

B. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian dan Konsep Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan istilah IQ (*intelligence quotient*) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).¹⁹ Sementara secara istilah, kecerdasan (*Intelligence Quotient*) adalah kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Sedangkan menurut Gardner yang dikutip oleh Yahya Khan, kecerdasan adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia dalam mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkrit maupun hal-hal yang abstrak. Bagi Gardner, tidak ada anak yang bodoh ataupun pintar yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan.²⁰

Banyak orang mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan intelektual, kemampuan akademis yang tinggi. Bila seorang siswa mendapatkan prestasi tinggi di kelas maka disebut anak cerdas. Pada hakikatnya kecerdasan tidak berpusat pada kemampuan akademi namun,

¹⁹ Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 60.

²⁰ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 37.

pada kenyataannya seseorang dianggap cerdas apabila memperoleh kedudukan serta prestasi yang tinggi.

Dalam masyarakat, intelegensi tinggi selalu dikaitkan dengan kemampuan akademik yang tinggi, mampu memecahkan masalah dengan cepat serta berpenampilan menarik. Hal ini turut disampaikan oleh Saifuddin Azwar, yang menyebutkan bahwa masyarakat masih berpendapat bahwa gambaran mengenai anak yang memiliki intelegensi yang tinggi terlihat dari anak yang pintar, selalu naik kelas dengan nilai yang baik atau menjadi siswa yang jempolan di kelasnya.²¹

Dari pengertian para ahli yang telah dipaparkan diatas, kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan serta melakukan kontrol atas apa yang diperlakukan serta diperbuat. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki sejak lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Kecerdasan memiliki manfaat begitu besar selain bagi dirinya sendiri juga bagi pergaulannya dalam masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi, seseorang akan semakin dihargai di masyarakat, apalagi bila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal yang baru bersifat fenomenal.

b. Konsep Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Lebih lanjut, Saifuddin Azwar berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang digunakan dalam berkomunikasi, kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain.²²

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga disebut sebagai kecerdasan antar pribadi atau sosial (*soft skill*), baik kata interpersonal ataupun sosial hanya istilah penyebutan saja, namun keduanya menjelaskan hal yang

²¹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 2.

²² *Ibid*, hlm. 43.

sama. Kecerdasan sosial ini mulai dilirik sebagai sesuatu yang penting untuk membangun jaringan atau relasi khususnya dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan kecerdasan interpersonal makin dikembangkan mengingat besarnya peranan dari kecerdasan ini. Beberapa ahli telah meneliti kecerdasan ini salah satu diantaranya adalah T.Safaria yang mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan.²³

Amstrong mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang atau menilai orang lain, kemampuan berteman, dan keterampilan berinteraksi dengan orang dalam lingkungan baru.²⁴ Sedang Lwin menjelaskan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain kemudian menanggapi secara layak.²⁵

Sejalan dengan pengertian kecerdasan interpersonal diatas, menurut M. Yaumi, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan keinginan oranglain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.²⁶

Definisi lain juga diutarakan oleh Dwi Siswoyo, yang mengutarakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mempersepsikan dan menangkap

²³ Khabib Sholeh, dkk., *Kecerdasan Majemuk, Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 29.

²⁴ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas (Terjemahan Lina Buntaran)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hlm. 21.

²⁵ *Ibid*, hlm. 29.

²⁶ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*, (Jakarta: KENCANA PRENADA Media Group, 2013), hlm. 20.

perbedaan-perbedaan mood, tujuan, motivasi dan perasaan-perasaan orang lain.²⁷

Kecerdasan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain, dimana seseorang tersebut mampu mengembangkan sikap memahami orang lain sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang efektif dan baik.

2. Unsur-unsur Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal memiliki beberapa unsur penting. Beberapa penelitian telah menelaah unsur-unsur dalam kecerdasan interpersonal. Beberapa unsur ini dikemukakan oleh Daniel Goleman diantaranya:

- a. Kesadaran sosial merujuk pada spektrum yang merentang secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk “mendapatkan” situasi sosial yang rumit. Hal ini meliputi empati dasar, penyesuaian, ketepatan empatik, dan pengertian sosial.
- b. Fasilitas sosial berhubungan dengan bagaimana orang lain merasa atau mengetahui apa yang mereka pikirkan dan tidak melakukan banyak interaksi. Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang baik dan efektif. Fasilitas sosial ini meliputi berinteraksi secara baik dalam kemampuan nonverbal atau sinkron, presentasi diri dan efektif dalam kemampuan mempresentasikan diri sendiri pengaruh untuk membentuk hasil interaksi sosial, peduli akan kebutuhan orang lain, dan dapat melakukan tindakan yang tepat yang sesuai dengan keadaan tersebut.²⁸

3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal pasti akan terlihat berbeda dengan seseorang yang rendah kecerdasan interpersonalnya. Baik itu dilihat dari perilakunya maupun bagaimana dia bisa berinteraksi dengan orang lain. Banyak hal yang membedakan antara orang yang memiliki

²⁷ Dwi Siswoyo, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 114.

²⁸ Daniel Goleman, *Social Intelligence (Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 114.

kecerdasan interpersonal yang tinggi dengan orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Hal tersebut dapat diketahui dengan mengetahui bagaimana ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Kecerdasan interpersonal bagi Dwi Siswoyo, merupakan kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, kemampuan memimpin kelompok, mengorganisir, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, sehingga kecerdasan ini terkadang disebut kecerdasan sosial.²⁹

Ada beberapa karakteristik khusus yang dimiliki individu yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Muhammad Yaumi adalah:

- a. Belajar sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
- b. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
- c. Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.
- d. Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan melalui chatting atau teleconference.
- e. Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial, keagamaan, dan politik.
- f. Sangat senang mengikuti acara talkshow di TV dan radio.
- g. Ketika bermain atau berolah raga, sangat pandai bermain secara tim (double atau kelompok) daripada main sendirian (single).
- h. Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri.
- i. Selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler.
- j. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah dan isu sosial.³⁰

²⁹ Dwi Siswoyo, *Ilmu.....*, hlm. 115.

³⁰ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran.....*, hlm. 132-133.

Berbeda dengan Amstrong, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai banyak teman.
- b. Banyak bersosialisi di sekolah atau di lingkungan terlibat dalam kelompok di luar jam sekolah.
- c. Menikmati permainan kelompok.
- d. Berempati besar terhadap perasaan orang lain.
- e. Menikmati mengajari orang lain.
- f. Tampak mempunyai bakat memimpin.³¹

Karakteristik lain dari kecerdasan interpersonal turut disampaikan oleh Saifuddin Azwar, yang menyatakan bahwa orang dengan kecerdasan interpersonal adalah orang yang mampu memperhatikan perbedaan diantara orang lain, dan dengan cermat dapat mengamati temperamen, suasana hati, motif, dan niat mereka.³²

Dari beberapa karakteristik kecerdasan interpersonal yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat terlihat dari kemampuannya menjalin komunikasi, mempertahankan hubungan dengan orang lain serta mampu dalam menghadapi serta memahami orang dengan berbagai karakter dengan baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kecerdasan interpersonal yang baik mempunyai karakteristik memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, menyukai permainan kelompok, dan memiliki empati besar terhadap perasaan orang lain.

³¹ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas (Terjemahan Lina Buntaran)*, hlm. 33.

³² Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi.....*, hlm. 43.

4. Pentingnya Kecerdasan Interpersonal

Sebuah jaringan persahabatan yang kuat, akan membantu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kita. Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Berawal dari hal tersebutlah kecerdasan interpersonal sangat penting bagi semua orang. Apabila seseorang tidak bisa mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, maka akan menemui hambatan dalam perkembangan sosialnya. Tetapi, masih banyak orang yang tidak menyadari betapa pentingnya cerdas bermasyarakat.

Berikut ini merupakan pentingnya kecerdasan interpersonal, yaitu

Karena begitu banyak aspek kehidupan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, kecerdasan antarpribadi mungkin sebenarnya lebih penting bagi keberhasilan dalam hidup daripada kemampuan membaca buku atau memecahkan problem matematika.³³

Claire dan Huggins-Cooper, mengungkapkan terdapat beberapa hal untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu dengan mengembangkan komunikasi nonverbal, mengarahkan anak untuk menjalin pertemanan, adanya tantangan dalam menjalin hubungan, dan masalah sosial.³⁴

Senada dengan Adi W. Gunawan, mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan cara melatih kemampuan berkomunikasi efektif secara verbal dan non verbal, mempelajari, dan mengerti serta peka terhadap perasaan orang lain, bekerjasama dalam suatu kelompok, belajar dalam suatu kelompok, menjadi atau penengah konflik, mengerti maksud dari cara pandang seseorang, dan mempertahankan sinergi.³⁵

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan juga akan menyukai interaksi sosial. Menyampaikan ide atau gagasan dengan

³³ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelektual*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 22.

³⁴ Gordon-Cooper, *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak (Terjemahan Chynthia)*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm. 59.

³⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 237.

yang lain dan bekerja secara efektif dapat membuat mereka nyaman dalam pembelajaran. Untuk mengakomodasi siswa dengan kecerdasan ini dapat dilakukan dengan menyusun kegiatan kerja kelompok siswa, agar mereka dapat mengembangkan rasa empatinya dengan siswa lainnya. Kemudian kegiatan dalam mendengarkan dan berdiskusi dengan teman sebaya akan membantu siswa dalam mengembangkan sebaik-baiknya keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan.

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Materi Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Materi Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah dalam bahasa arab merupakan kalimat yang berasal dari kata: عَقْدَةٌ - يَعْقِدُ - عَقَدَ kata عَقْدَةٌ kedudukannya sebagai masdar yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bakhul sehingga menjadi tersambung. Dalam bahasa Indonesia ditulis Akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.³⁶ Jadi akidah dapat diartikan sebagai tekad yang bulat, mengumpulkan, niat, menguatkan perjanjian dan sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil.³⁷ Akidah juga berarti kepercayaan yakni bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum lain-lain.³⁸ Menurut Syihab, Aqidah adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya.³⁹

Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah islam (*aqidah islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat

³⁶ Mubasyaroh, *Materi dan pembelajaran Aqidah akhlaq*. (Kudus: Dipa STAIN Kudus, 2008), hlm. 3.

³⁷ Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: Robbani Pers, 1998), hlm. 4.

³⁸ Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 13.

³⁹ Syihab, *Aqidah Ahlus Sunah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 1.

fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.⁴⁰

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perubahan dan wujud-Nya itu disebut Tauhid. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut *ketuhanan*. Ketuhanan yang Maha Esa menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Menurut pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (الأخلاق : ٤ - ١)

Artinya: "(1) Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S Al ikhlas: 1-4).⁴¹

Dari pengertian di atas, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa akidah adalah suatu keimanan atau keyakinan seseorang yang mendarah daging terhadap ke-Esaan Allah dengan seluruh konsekuensinya.

Adapun kata akhlak menurut etimologi bahasa Arab, adalah bentuk *masdar (infinitif)* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*) kelakuan, tabiat watak atau watak dasar (*ath-tahbi'ah*), kebiasaan atau kelaziman (*al-a'dat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*), dan agama (*ad-din*). Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia. Secara terminologi ulama mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.⁴²

⁴⁰ Mubasyaroh, *Materi... ..*, hlm. 3.

⁴¹ *Al-Qur'anul Karim Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 603.

⁴² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 72.

Kata akhlak adalah jama' dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan diatas. Baik kata akhlak atau khuluq keduanya dijumpai pemakaiannya dalam Al Qur'an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam 4)⁴³

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “Agama Kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”. (QS. As Syu'ara 137)⁴⁴

Ayat yang pertama diatas menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan.

Menurut Imam Ghazali, akhlak ialah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.⁴⁵

Dari pengertian di atas, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Akidah akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada

⁴³ *Al-Qur'anul Karim Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 451.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 297.

⁴⁵ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 1998), hlm. 99.

terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.

Mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, fase pembinaan keimanan (Akidah) dan Akhlak merupakan fondasi pertama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Konsentrasi bidang dan orientasi dasar (*basic oriented*) yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan akidah akhlak adalah mengajarkan atau membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Dasar Materi Pelajaran Akidah Akhlak

Dasar akidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia.

Dasar akidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an. Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dalam surat Al-Ma'idah ayat 15-16 disebutkan:

يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ ٱلْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍۭۙ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ ٱللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ ٱللّٰهُ مَنۢ مِّنۡ أَتَّبَعَ رِضْوٰنَهُۥٓ سُبُلَ ٱلسَّلٰمِ

وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ



Artinya: “Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan 16. dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.

c. Tujuan Materi Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju.

Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, model, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Abdurahman Shalih Abdullah yang dikutip oleh Hamdani mengatakan bahwa istilah *aim*, *goal*, *ghayat*, dan tujuan menunjukkan makna yang sama, yaitu hasil pendidikan secara umum yang menunjuk pada *futuritas* jarak tertentu. Dengan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan yang dimaksud

dapat diklasifikasikan menjadi tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.⁴⁶

Sasaran pengajaran aqidah akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul-Nya tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakikat misalnya:
 - a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
 - b) Percaya bahwa Allah adil, baik didunia maupun diakhirat.
 - c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.⁴⁷

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islami. Untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Adapun ruang lingkup matapelajaran akidah akhlak meliputi dua unsur pokok, yaitu:

- a. Aqidah: pada unsur akidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap akidah islam sebagaimana yang

⁴⁶ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 63.

⁴⁷ Mubasyaroh, *Materi*, hlm. 35.

terdapat dalam rukun iman. Dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid, yaitu rububiyah dan ilahiyah.⁴⁸

- b. Akhlak: pada unsur tentang akhlak ini berisi tentang akhlak terpuji, akhlak tercela, akhlak manusia dengan sesamanya, akhlak manusia dengan alam lingkungannya dan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul Allah dan orang-orang shaleh.⁴⁹

Jelaslah bahwa ruang lingkup Akidah Akhlak menyangkut ketauhidan serta akhlak, baik itu akhlak manusia terhadap Allah, sesama manusia maupun terhadap lingkungan sekitar. Apabila antara dua term yaitu akidah dan akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.⁵⁰

3. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Adapun fungsi mempelajari bidang studi akidah akhlak menurut Zakiyah Daradjat, adalah:

- a. Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai akidah Islam.
- b. Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan takwa kepada Allah SWT.
- c. Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- d. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.⁵¹

⁴⁸ Mahmud Shaltut, *Akidah.....*, hlm. 3-5.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 32-35.

⁵⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 10.

⁵¹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 135.

D. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa

Pengaruh menurut Surakhmad pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari benda atau orang dan juga gejala yang dapat memberikan perubahan terhadap apa yang ada disekelilingnya.⁵² Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu perubahan yang terjadi akibat karena adanya suatu hal yang ada disekitar. Sedangkan menurut Poerwardaminta adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain.⁵³ Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah daya yang memicu seseorang yang dapat terjadi perubahan.

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan sangat besar terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Semakin bagus, menarik, dan menyenangkan proses pembelajarannya maka semakin baik pula kecerdasan interpersonalnya.

Hamzah dan Masri mengatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dengan membentuk kelompok. Model pembelajaran bertukar pasangan termasuk dalam kelompok model pembelajaran kooperatif yang berlandaskan pada teori belajar Vygotsky yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif dan untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.⁵⁴ Salah satu aspek penting pembelajaran kooperatif ialah bahwa di samping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademik siswa, terutama dalam hal kecerdasan interpersonal siswa. Slavin mengemukakan bahwa telah

⁵² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1999), hlm. 7.

⁵³ Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 731.

⁵⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Cet. 3, hlm. 26.

menelaah penelitian dan melaporkan, dari 45 penelitian yang telah dilaksanakan, menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar meliputi berbagai bidang studi menunjukkan bahwa hasil belajar akademik siswa lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.⁵⁵ Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Eggen dan Kauchak pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok model pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkelaborasi untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁶ Jadi pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dan pengalaman sikap dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi disini siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa maupun sebagai guru, sehingga kooperatif mampu mengembangkan pola pikir siswa yang berdampak pada peningkatan kemampuan pada kecerdasan interpersonal.

Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama yaitu komponen tugas kooperatif dan komponen struktur insentif kooperatif. Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran sehingga mencapai tujuan kelompok.

Mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, fase pembinaan keimanan (Akidah) dan Akhlak merupakan fondasi pertama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Tujuannya yaitu

⁵⁵ Muslim Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), hlm. 16.

⁵⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 47.

terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Mengingat pentingnya tujuan dan manfaat mata pelajaran akidah akhlak ini maka dalam proses pembelajarannya juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian siswa serta meningkatkan motivasi dan kecerdasan interpersonal dalam mempelajari mata pelajaran ini. Selanjutnya guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yang bisa menimbulkan rasa senang, asyik, dan menarik kepada siswa terhadap suatu materi. Karena model pembelajaran sendiri merupakan cara-cara yang dipilih oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga akan memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan model yang efektif sangat diperlukan guna mendukung pencapaian tujuan tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan.

Model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan merupakan permainan yang menyenangkan dan membuat siswa senang melakukannya. Dan model ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dan memberikan siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan serta keterampilan siswa, jadi dengan diberikan kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilannya maka secara tidak langsung guru telah melibatkan siswa untuk berpartisipasi sekaligus telah mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, karena semakin banyak aktifitas yang dilakukan siswa maka hasil belajar juga semakin baik.

Berdasarkan keunggulan pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan yang telah dijelaskan di atas diharapkan siswa akan mampu menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan dapat meningkatkan hasil belajar. Serta hal yang menarik dari pembelajaran kooperatif ini adalah selain mampu

meningkatkan hasil, motivasi dan interaksi, pembelajaran kooperatif juga mampu menggugah relasi sosial, keterbukaan dan lain sebagainya.⁵⁷

Dari uraian diatas, sudah jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa, jika pembelajarannya itu menarik, menyenangkan dan membuat siswa senang melakukannya. Siswa diberikan kemudahan dalam menyelesaikan persoalan secara kelompok, kemudian dapat dipresentasikan kepada seluruh kelas. Jika sudah demikian maka efektifitas belajar siswa menjadi maksimal, sehingga apa yang diharapkan guru untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa tercapai.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, adapun penelitian yang dilakukan oleh:

1. Slamet Basuki UNP Kediri tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan Didukung Media Gambar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII MTs Sukorame Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015” Hasil temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran bertukar pasangan didukung media gambar berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTs Sukorame Kota Kediri dengan ketuntasan di bawah 75% atau di bawah KKM terbukti benar. Hal ini terbukti dari hasil uji t dengan db 33, maka $t\text{-hitung} (4, 311) > t\text{-tabel } 1\% (2.750)$ rerata kelas 64,118. (2) Pembelajaran menggunakan model pembelajaran bertukar pasangan didukung media gambar berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTs Sukorame Kota Kediri mengalami peningkatan dengan ketuntasan di atas 75% atau di atas KKM. Hal ini terbukti dari hasil uji t dengan db 34, maka $t\text{-hitung} (7,560) > t\text{-tabel } 1\% (2.704)$ dengan rerata kelas diatas KKM

⁵⁷ Muslim Ibrahim, *Pembelajaran.....*, hlm. 18-19.

yaitu 81,57. (3) Ada Perbedaan Pengaruh antara Tanpa Penggunaan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan Didukung Media Gambar Dibanding dengan Menggunakan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan Didukung Media Gambar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Didukung Media Gambar Siswa Kelas VIII MTs Sukorame Kota Kediri. Hal ini terbukti dari hasil uji t dengan db 67, maka t-hitung (7,011) > t-tabel 1% (2.660) sehingga sangat signifikan.⁵⁸

2. Lis Fatmawati UIN Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Keefektifan Metode Permainan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII Di SMP Senden Mungkid Magelang Tahun Pelajaran 2013” penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental* dengan variabel terikat kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar IPS siswa, serta variabel bebas metode permainan. Desain penelitiannya yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Senden Mungkid Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode permainan, efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar IPS siswa. Keefektifan dapat dilihat dari peningkatan hasil tes sebelum perlakuan dan hasil tes setelah perlakuan. Peningkatan kecerdasan interpersonal siswa sebesar 14,14 ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata tes sebelum perlakuan 87,54 menjadi 101,68 pada rata-rata tes setelah perlakuan, dengan skor maksimal ideal sebesar 120. Peningkatan prestasi belajar IPS siswa ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 4,16 dari skor rata-rata tes sebelum perlakuan 18,23 menjadi 22,39 pada hasil tes setelah perlakuan, dengan skor maksimal ideal sebesar 25.⁵⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fenty Sukistiawati tentang “Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming dan Self-Esteem Terhadap

⁵⁸ Slamet Basuki “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan Didukung Media Gambar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII MTs Sukorame Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015” Skripsi, UNP Kediri 2015.

⁵⁹ Lis Fatmawati “Keefektifan Metode Permainan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII Di SMP Senden Mungkid Magelang Tahun Pelajaran 2013” Skripsi, UIN Yogyakarta 2013.

Kecerdasan Interpersonal Siswa Remaja di Smk Negeri 7 Samarinda". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran brainstorming, self-esteem, dan kecerdasan interpersonal pada siswa remaja kelas XI di SMK Negeri 7 Samarinda. Dengan nilai $R^2 = 0.452$ berarti bahwa didapatkan sumbangan efektif metode pembelajaran brainstorming dan self-esteem 45,2% terhadap kecerdasan interpersonal 54,8% sisanya berasal dari variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal.⁶⁰

4. Penelitian Mitra Dewi yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII MTs Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Diperoleh hasil penelitian Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan merupakan salah satu cara yang dipandang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran ini diterapkan dengan mengembangkan kecerdasan-kecerdasan intelektual siswa secara optimal, mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk memahami dan memecahkan masalah dengan menggunakan gaya bahasa sendiri sehingga siswa dapat mempersentasikan kesimpulan di depan kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Meskipun dalam laporan penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa belum sepenuhnya hal yang diharapkan berhasil dan meningkat dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes soal kemampuan pemecahan masalah yang meningkat dari sebelum tindakan, siklus I, siklus II dan siklus III.⁶¹

⁶⁰ Fenty Sukistiawati, Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming dan Self-Esteem Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Remaja di Smk Negeri 7 Samarinda. (online). Tersedia: <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/597>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2017.

⁶¹ Mitra Dewi, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII MTs Sawah

5. Elfira Dianti 2013 yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Change Of Pairs* (Bertukar Pasangan) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Tahun Pelajaran 2012/2013” diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Change Of Pairs* (Bertukar Pasangan) lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 1 Bayang, sedangkan untuk instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar pemahaman konsep matematika dan rubrik penskoran yang digunakan adalah analitik skala 4. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 71,17 dan untuk kelas kontrol nilai rata-ratanya adalah 53,22. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa kelas eksperimen mendapatkan rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.⁶²

Dari kelima hasil penelitian diatas, yang mana terdapat masalah-masalah yang ditemukan guru dalam pembelajaran dikelas tak lain adalah peserta didik yang acuh tak acuh dan suka menyepelekan pelajaran, tidak mengerjakan PR dan lain-lain. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah masalah yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Sehubungan dengan ke lima hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, selanjutnya saya akan meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Sehingga disini perlu adanya kerjasama antara kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa.

Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar, Tersedia: <http://ejurnal.untagsmd.ac.id/index.php/MTV/article/view/597>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2017.

⁶² Elfira Dianti “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Change Of Pairs* (Bertukar Pasangan) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Tahun Pelajaran 2012/2013” Skripsi, UIN Yogyakarta 2013.

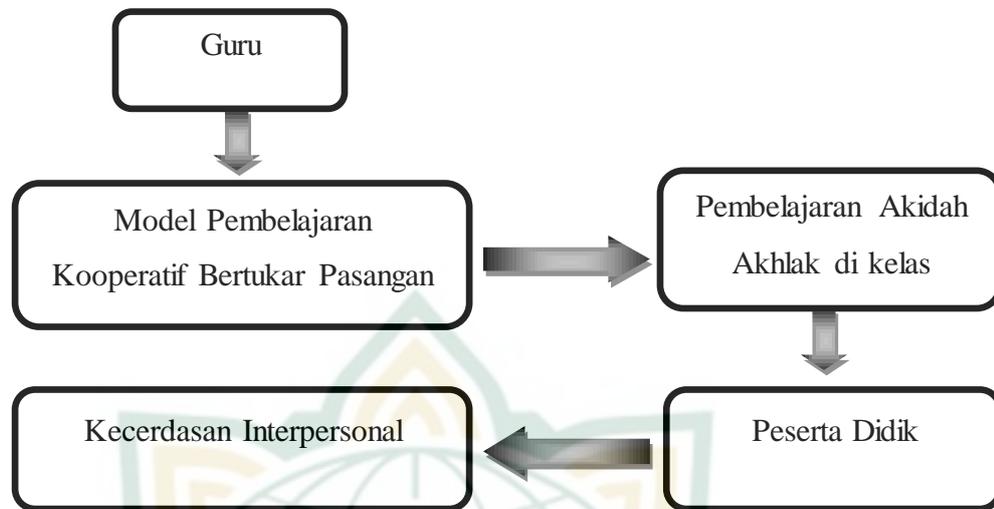
F. Kerangka Berpikir

Berpijak dari teori-teori yang ada, penulis dapat mengambil asumsi bahwa guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan yang merupakan model pembelajaran menyenangkan dan dapat menarik minat serta lebih merangsang peserta didik untuk giat belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran bertukar pasangan ini, diharapkan dapat lebih memahami peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak. Ini dikarenakan model pembelajaran ini cocok dalam hal review dan penguatan kembali dalam pembelajaran siswa, sehingga materi yang disampaikan akan lebih mengena kepada siswa disertai dengan pembelajaran secara kelompok yang menyenangkan.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya mata pelajaran ini membutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan agar materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik dan nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain demi menyukkseskan pembelajaran akidah akhlak dalam proses belajar mengajar di kelas, model pembelajaran bertukar pasangan juga diharapkan dapat merangsang siswa agar lebih berkembang kecerdasan interpersonalnya. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang menitik beratkan agar siswa dapat memahami potensi atau kelebihan serta mengatasi segala kelemahan atau kekurangannya sehingga siswa tersebut dapat berkembang untuk lebih baik. Model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan sangat relevan dalam meningkatkan kecerdasan tersebut, dikarenakan model pembelajaran ini membutuhkan kerjasama dan interaksi yang aktif diantara siswa. Sehingga siswa akan lebih memahami keadaan dirinya serta lebih berkembang dan tentunya lebih banyak interaksi dengan teman.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Penjelasan: guru sebagai subyek dan salah satu pelaku utama dalam suatu pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan. Setelah menerapkan model pembelajaran tersebut, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak serta lebih khususnya dalam hal kecerdasan interpersonal siswa (dikarenakan interaksi dan kerjasama selama pembelajaran berlangsung).

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (*komparasi*), atau variabel mandiri (*deskripsi*).⁶³

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶⁴ Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau

⁶³ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 2005, hlm. 84.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm. 91.

dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar, dimana akan dibuktikan setelah ada bukti atau data yang membenarkannya. Dalam hal ini diasumsikan dua hipotesis sementara, yaitu:

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis ini menyatakan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan cukup kuat terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

2. Hipotesis Nully (H_0)

Hipotesis ini menyatakan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan sangat lemah terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

